

PENINGKATAN KETERAMPILAN IBU-IBU PKK DALAM PENGOLAHAN PANGAN LOKAL UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA BROTONEGARAN, PONOROGO TAHUN 2024)

Okta Khusna Aisi¹, Muhammad Rizal Rifa'i², A'ang Yusril Musyafa'³

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo¹

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk²

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl 1-Maret-2024

Disetujui: Tgl 2-Maret-2024

Kata kunci:

Pemberdayaan PKK
Pangan Lokal
Ketahanan Pangan,
Keterampilan Perempuan
Desa Brotonegaran

ABSTRAK

Abstract: Food security plays a crucial role in improving community welfare, especially at the family level. Brotonegaran Village, Ponorogo, has abundant local food resources, but their utilization has not been maximized. This study shows that enhancing the skills of PKK mothers in processing local food has positively impacted both family food security and economic well-being. Through effective training, the mothers were able to transform local commodities such as cassava, corn, and bananas into value-added products for household consumption and commercial purposes. In addition to strengthening family food security, these new skills have opened business opportunities and helped improve household income. However, this study also identified several challenges, such as limited capital and difficulties in marketing the products more broadly. To ensure sustainability, support from various parties—such as village authorities and relevant institutions—is essential, particularly in terms of marketing assistance and access to funding. Overall, enhancing the skills of PKK mothers in processing local food has not only improved food security but also empowered families economically. With ongoing collaboration and support, Brotonegaran Village can optimize its local resources and achieve sustainable community welfare.

Abstrak: Ketahanan pangan merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di tingkat keluarga. Desa Brotonegaran, Ponorogo, memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang melimpah, namun pemanfaatannya belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal dan dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi kegiatan pelatihan, dampak ekonomi dan sosial, serta tantangan yang dihadapi ibu-ibu PKK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan ibu-ibu dalam mengolah pangan lokal membantu meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan peluang ekonomi baru bagi keluarga. Namun, masih ada kendala dalam aspek pemasaran dan keterbatasan modal yang membutuhkan solusi berkelanjutan.

Alamat Korespondensi:

LPPM STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Program Studi Pendidikan Agama Islam
STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
Jalan Raya Mantingan-Ngawi Km 1, Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63261
E-mail: lppmstitmtempurrejo@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi isu penting bagi pembangunan masyarakat di Indonesia, terutama dalam konteks ketahanan pangan keluarga. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, untuk menjalani kehidupan yang sehat dan produktif sepanjang waktu.¹ Namun demikian, ketahanan pangan bukan hanya soal ketersediaan bahan pangan, tetapi juga bagaimana masyarakat mampu mengolah sumber daya pangan yang ada secara efektif dan berkelanjutan. Desa Brotonegaran, yang terletak di Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pangan lokal melimpah. Wilayah ini menghasilkan berbagai komoditas seperti singkong, jagung, dan umbi-umbian yang berpotensi menjadi bahan pangan alternatif. Sayangnya, pemanfaatan pangan lokal di tingkat keluarga masih belum optimal karena keterbatasan keterampilan dalam mengolah bahan-bahan tersebut menjadi produk bernilai gizi tinggi dan ekonomis. Di sinilah peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi sangat strategis.

PKK sebagai organisasi pemberdayaan perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga untuk mengelola potensi pangan lokal. Pelatihan pengolahan pangan lokal yang dilakukan oleh PKK Desa Brotonegaran bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat keluarga. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu rumah tangga dibekali keterampilan dalam mengolah bahan lokal menjadi aneka produk makanan seperti keripik singkong, emping jagung, atau puding ubi ungu. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas konsumsi pangan keluarga, tetapi juga membuka peluang bagi ibu-ibu untuk berwirausaha, sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga.² Meskipun sudah ada inisiatif pelatihan, beberapa kendala masih dihadapi dalam implementasinya. Faktor seperti keterbatasan modal, peralatan produksi yang sederhana, dan akses pasar yang terbatas menjadi tantangan bagi ibu-ibu PKK untuk

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2012) hlm. 2-3.

²Wawancara dengan Ketua PKK Desa Brotonegaran, 10 September 2024.

memaksimalkan potensi ini.³ Namun, berbagai upaya terus dilakukan agar pelatihan-pelatihan ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan keluarga serta kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal dan dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga di Desa Brotonegaran, Ponorogo. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pemberdayaan perempuan melalui PKK dapat berperan dalam menciptakan kemandirian pangan sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

METODE PENELITIAN

Kata penelitian dalam bahasa Inggris yaitu '*Research*'. Beberapa ahli menerjemahkan kata *research* dengan kata *riset*. *Research* itu berawal dari kata *re* artinya "kembali" dan *to search* artinya "mencari". Jika diartikan dari kata *research* atau *riset* adalah "mencari kembali". Metode penelitian salah satu metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Roni Andespa: 2011). Di dalam metode penelitian ini akan membahas tentang: (a) pendekatan penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan.

A. Pendekatan Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan untuk membahas Peningkatan Keterampilan Ibu-Ibu PKK dalam Pengolahan Pangan Lokal untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus di Desa Brotonegaran, Ponorogo Tahun 2024) yaitu menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan & Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik). Metode penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis, diskusi, atau observasi. Data ini berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti (Imam Gunawan).

³Siti Nuraini, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Pangan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 154

B. Lokasi Penelitian.

Desa Brotonegaran terletak di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi budaya dan ekonomi yang kuat, serta masyarakat dengan nilai-nilai religius yang kental. Secara geografis, Desa Brotonegaran berada tidak jauh dari pusat kota Ponorogo, memudahkan akses bagi penduduk dan pengunjung untuk menuju berbagai fasilitas umum seperti pusat pemerintahan, sekolah, dan pusat perbelanjaan. Sebagai daerah yang dikenal dengan tradisi keagamaan, masyarakat Brotonegaran banyak menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti pengajian rutin, madrasah diniyah, dan kegiatan di masjid. Terdapat pula beberapa lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan Islam, yang menjadikan desa ini relevan sebagai lokasi penelitian tentang mutu pendidikan Islam.

Kehidupan sosial di Brotonegaran sangat erat dengan budaya gotong royong, sehingga interaksi masyarakat berjalan harmonis. Selain itu, pola komunikasi publik di desa ini menunjukkan keterbukaan dan partisipasi aktif, terutama dalam bidang pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan. Lingkungan seperti ini mendukung penelitian yang fokus pada bagaimana manajemen public relations dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam, mengingat pentingnya peran komunikasi dan kolaborasi dalam proses peningkatan kualitas tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam metode penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti bersifat mutlak dilapangan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yang berperan sebagai seseorang yang melakukan pengamatan dan mendengarkan secara seksama dalam proses pengumpulan data, seperti melakukan wawancara kepada Ketua PKK Brotonegaran selaku informan penelitian secara langsung.

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan diatas, sumber data yang dapat diperoleh sebagaiberikut:

1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung atau sumber asli tanpa melalui perantara (M. Iqbal Hasan:2010). Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dengan informan, misalnya peneliti mewawancarai Mbah Ganiyem atau pemilik usaha tersebut dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

2. Sumber data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan gambar atau dokumentasi mengenai strategi pemasaran pada UMKM industri tempe daun untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan dari sumber rujukan lain berupa buku, skripsi, jurnal ilmiah, artikel dan lain sebagainya yang dapat di pertanggungjawabkan keilmiahannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya ialah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dalam melakukan pengumpulan data karena kurang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang pertama kalidilakukan untuk mengidentifikasi tempat penelitian, lalu membuat gambaran umum penelitian dengan cara pemetaan. Dalam observasi peneliti ikut andil dalam melakukan pengamatan atau kegiatan apa saja yang sedang dilakukan oleh unit usahatersebut dan diamati secara seksama, yang digunakan sebagai sumber data penelitian

2. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Maka dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis meskipun nantinya ada perkembangan dalam pertanyaan, tetapi harus dalam batas wajar dan tetap fokus dengan apa yang diteliti agar hasilnya lengkap dan akurat. Dalam melakukan wawancara tentunya peneliti harus memakai alat pendukung seperti media buku untuk menulis atau mencatat,

handphone untuk merekam dan lainnya

3. Dokumentasi

Pada tahapan ini penulis tidak hanya melakukan observasi dan wawancara dalam melakukan pengumpulan data, pengumpulan data juga perlu adanya untuk menunjang penelitian ini. Dokumentasi bisa berupa buku, transkrip, catatan, surat kabar, notulen serta foto-foto kegiatan. Dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi (pengamatan) dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain, sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya, patung, film, karya seni dan lain-lain (Suharsini Arikunto:2002). Jadi, ketika peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga harus melakukan dokumentasi seperti mengambil foto bersama informan dan juga tempat pengamatan dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Pendapat yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yang menggambarkan proses analisis data yang iteratif selama pengumpulan data dalam penelitian. Pendekatan ini mengakui bahwa proses pengumpulan dan analisis data tidak selalu berjalan secara linear, tetapi melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Data yang diperoleh ialah dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lalu disusun secara sistematis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokus selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilakukan sejak sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data salah satu teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Perpanjang keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang baru sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Suharsini Arikunto:2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKK Desa Brotonegaran berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan pengolahan pangan lokal. Pelatihan ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari teknik pengolahan bahan pangan hingga manajemen usaha kecil. Beberapa bahan pangan lokal yang diolah mencakup singkong, jagung, ubi jalar, dan pisang. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar ibu-ibu mampu memanfaatkan potensi lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menciptakan produk bernilai ekonomis.⁴ Dalam beberapa sesi pelatihan, peserta diajarkan cara mengubah singkong menjadi tepung mocaf yang dapat digunakan untuk membuat aneka roti dan kue. Jagung diolah menjadi emping, keripik, atau camilan sehat seperti puding jagung. Selain itu, ibu-ibu juga diajarkan cara mengolah ubi menjadi brownies, donat, atau keripik, sehingga memberikan alternatif pangan keluarga yang sehat dan menarik.⁵ Selain aspek keterampilan teknis, PKK juga mengajarkan manajemen usaha sederhana, seperti penentuan harga, teknik pengemasan, dan strategi pemasaran dasar. Tujuannya adalah agar ibu-ibu tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga memasarkan produk mereka dengan baik. Pelatihan yang diberikan oleh PKK Desa Brotonegaran memberikan beberapa dampak positif terhadap ketahanan pangan dan ekonomi keluarga.

⁴Wawancara dengan Ketua PKK Desa Brotonegaran, 10 September 2024.

⁵Siti Nuraini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Pangan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 154-155.

Dengan memanfaatkan hasil pertanian lokal, keluarga menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mereka tidak lagi bergantung pada produk-produk komersial dari luar wilayah, sehingga ketahanan pangan keluarga meningkat.⁶



Gambar 1. Foto Hasil Panen

Produk olahan yang dibuat menggunakan bahan-bahan lokal memiliki nilai gizi yang tinggi dan sehat. Diversifikasi makanan seperti puding jagung atau brownies ubi ungu menambah variasi konsumsi pangan keluarga dan mencegah kebosanan dengan menu yang monoton.⁷ Beberapa ibu rumah tangga berhasil menjual hasil olahan ke pasar lokal atau melalui media sosial. Produk seperti keripik singkong dan puding jagung mulai dikenal luas dan diminati, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.⁸ Banyak ibu-ibu yang belum memiliki akses terhadap peralatan modern seperti mesin penggiling atau alat

⁶Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2012, hlm. 7-8.

⁷Indra Purnomo, Inovasi Pengolahan Singkong dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, Jurnal Teknologi Pangan, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 39.

⁸Suhartini, Strategi Pemasaran Produk Lokal di Era Digital, Jurnal Ekonomi Keluarga, Vol. 4, No. 3, 2022, hlm. 78.

pengemasan vakum. Hal ini menghambat peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk.⁹ Meskipun produk sudah memiliki kualitas baik, pemasaran masih menjadi kendala karena terbatasnya jaringan distribusi dan kurangnya promosi yang efektif. Selain itu, persaingan dengan produk komersial di pasar lokal juga cukup ketat. Beberapa peserta merasa masih membutuhkan pendampingan lanjutan setelah pelatihan untuk memastikan keberlanjutan usaha. Pendampingan terkait pengembangan produk baru dan strategi pemasaran sangat diperlukan.¹⁰ Agar program pelatihan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih besar, beberapa strategi pengembangan perlu diterapkan ialah Kerja Sama dengan Pemerintah dan Swasta.



Gambar 2. Kerja Sama dengan Pemerintah dan Swasta

PKK dapat bekerja sama dengan Dinas Perdagangan, Dinas Ketahanan Pangan, atau pihak swasta untuk mendapatkan bantuan alat produksi dan akses pasar yang lebih luas. Selain itu, program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan lokal dapat

⁹Ibid., hlm. 79.

¹⁰Wawancara dengan Peserta Pelatihan PKK, 12 September 2024.

dimanfaatkan untuk mendukung modal usaha. Selain itu, Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dapat membantu memperkuat jaringan usaha dan mempermudah pemasaran produk secara kolektif. Dengan adanya kelompok ini, ibu-ibu dapat berbagi sumber daya dan memperluas pasar. Kemudian, Pemanfaatan Media Digital untuk Pemasaran produk melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan marketplace perlu digalakkan. Penggunaan media digital tidak hanya memperluas jangkauan pasar tetapi juga meningkatkan branding produk lokal.¹¹ Pelatihan lanjutan perlu diberikan agar ibu-ibu terus berinovasi dalam menciptakan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Misalnya, mengembangkan produk olahan gluten-free atau camilan sehat untuk anak-anak.

Pemberdayaan ibu-ibu PKK di Desa Brotonegaran bukan hanya berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga tetapi juga mendukung ketahanan pangan nasional. Melalui program ini, keluarga-keluarga mampu menciptakan ketahanan pangan mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap produk impor. Pada saat yang sama, keterampilan pengolahan pangan ini membuka peluang usaha dan meningkatkan perekonomian rumah tangga. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat menuju pola makan yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat penting, dan perlu ada dukungan berkelanjutan dari pemerintah maupun lembaga terkait untuk mengatasi kendala yang ada. Peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal di Desa Brotonegaran memberikan dampak nyata bagi ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan modal dan akses pasar, program ini berhasil memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan membuka peluang usaha. Ke depan, kerja sama dengan berbagai pihak dan pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi penting dalam mengembangkan program ini.

¹¹Aisyah Rahmawati, Optimalisasi Media Sosial untuk Pemasaran Produk UKM, Jurnal Ekonomi Digital, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 45-46.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal di Desa Brotonegaran, Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mengolah komoditas lokal seperti singkong, jagung, dan pisang menjadi produk bernilai tambah, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk dijual sebagai sumber penghasilan tambahan. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dengan mengurangi ketergantungan pada produk dari luar desa, tetapi juga membuka peluang usaha mikro yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, kegiatan ini mendorong pemanfaatan optimal sumber daya lokal, memperkuat tradisi gotong-royong, dan menciptakan sinergi antaranggota komunitas. Untuk keberlanjutan program, kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu diperkuat agar pelatihan dan pemasaran produk dapat berjalan konsisten. Pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama (KUB) juga direkomendasikan untuk memfasilitasi pengembangan usaha dan pemasaran yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengolahan pangan lokal berperan penting tidak hanya dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan di Desa Brotonegaran.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah Rahmawati, Optimalisasi Media Sosial untuk Pemasaran Produk UKM, Jurnal Ekonomi Digital, Vol. 3, No. 1, 2023

Indra Purnomo, Inovasi Pengolahan Singkong dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, Jurnal Teknologi Pangan, Vol. 5, No. 1, 2023

Siti Nuraini, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Pangan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2022

Siti Nuraini, Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Pangan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5, No. 2, 2022

Suhartini, Strategi Pemasaran Produk Lokal di Era Digital, Jurnal Ekonomi Keluarga, Vol. 4, No. 3, 2022

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta: Sekretariat Negara, 2012

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2012)